

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Sekitar 41.000 penduduk di lereng Gunung Merapi, kini siap mengungsi menyusul peningkatan status aktivitas gunung berapi.¹

Begitu menerima pemberitahuan dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian Direktorat Vulkanologi Yogyakarta, mulai 9 Januari 2001 status aktivitas gunung tersebut dinyatakan meningkat dari "Waspada Merapi" menjadi "Siaga Merapi", langsung kami beritahukan pada penduduk.²

Sepanjang sejarah letusan Gunung Merapi banyak orang menjadi korban dari awan panas atau lahar; pada tahun 1872 semua desa lebih dari 1000 m di atas permukaan laut telah dihancurkan, tahun 1930 mengakibatkan korban sebanyak 1369 orang tewas, tahun 1954 korban sebanyak 64 orang tewas, tahun 1961 1 desa telah hancur dan tahun 1994 letusan terjadi hingga terpaksa 6000 orang mengungsi dari desanya dan 68 orang tewas (Direktorat Vulkanologi, Yogyakarta). Letusan pada tanggal 14 Januari 1997 dan sebanyak 8000 orang terpaksa mengungsi dari desanya.³

Banyak penduduk di sekitar lereng yang menjadi korban keganasan Gunung Merapi karena tidak dapat mengantisipasi keadaan bahaya dari gunung berapi tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan para penduduk mengenai tanda-tanda bahaya dari gunung berapi.

¹ [www.gatra.com/2001-01-15/Gunung Merapi Menggelegak Lagi](http://www.gatra.com/2001-01-15/Gunung_Merapi_Menggelegak_Lagi)

² Kamawil Hansip, Agus Santoso ([www.gatra.com/2001-01-15/Gunung Merapi Menggelegak Lagi](http://www.gatra.com/2001-01-15/Gunung_Merapi_Menggelegak_Lagi))

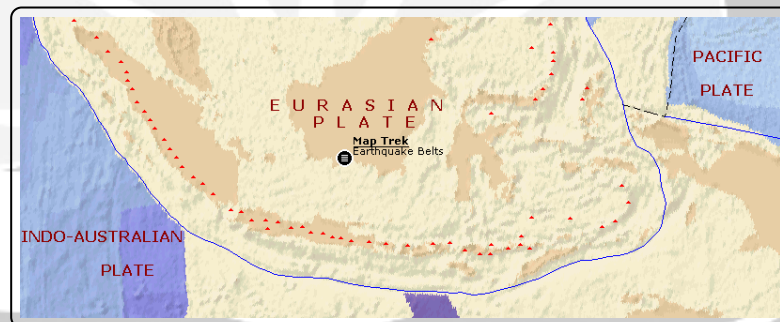
³ [http://heritageofjava.com/2009-03-09/Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Gunung - 3/pkl.11.57 WIB](http://heritageofjava.com/2009-03-09/Kepercayaan_Masyarakat_Jawa_terhadap_Gunung_-_3/pkl.11.57_WIB)

Pendidikan sebagai pengetahuan atau ilmu mempunyai bagian yang terdiri atas dasar dan fakta.⁴

Beberapa tanda-tanda dari sebelum erupsi sampai terjadinya erupsi sebenarnya bisa dipelajari. Sebab, lingkungan akan memperlihatkan gejala yang tidak biasa seperti terjadi gempa dan lain sebagainya.

Ilmu yang mempelajari hubungan antara alam dan lingkungan atau geografis dengan peristiwa sejarah disebut *Historical Geography* atau Geografi Kesejarahan, suatu cabang ilmu yang kini digunakan sebagai salah satu pembantu ilmu sejarah.⁵

Bisa juga sebagai pembantu dalam ilmu kegeologian (ilmu yang berhubungan dengan batuan). Hal ini sangat membantu sekali, sebab di kawasan Indonesia (khususnya pulau pada pertemuan lempeng Eurasian dan Indo-Australian) ini merupakan jalur utama deretan gunung berapi dimana berisi berbagai macam jenis batuan hasil perut bumi.



Gambar 1.1 Deretan Gunung Berapi (*ring of fire*)

Sumber : Microsoft Encarta 2008

Apabila sedang tidak beraktivitas, gunung berapi khususnya Gunung Merapi ini merupakan obyek wisata yang menarik sekali. Keindahan alamnya sungguh menakjubkan. Selain itu, beberapa akibat negatif dan positif Gunung Merapi bisa menjadi obyek pembelajaran (khususnya dalam bidang geologi). Namun ada baiknya juga kalau keindahan dan

⁴ Barnadib, Iman, Filsafat Pendidikan, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2002, p.5-7

⁵ M.Amir Sutarga. Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum, Jakarta, 1989, hal. 19

pembelajaran tersebut ditampung dalam suatu wadah seperti museum sebagai salah satu penunjang pariwisata di Yogyakarta.

Sektor bidang pariwisata di Yogyakarta optimis tetap kondusif dan mampu menarik kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. “Meski ada ledakan bom di Mega Kuningan Jakarta (Jumat 17/7) serta kasus flu babi, namun pariwisata di daerah ini tetap akan diminati wisatawan”.⁶

Museum yang dimaksud disini adalah merupakan museum yang menampung mengenai kejadian secara alami atau disebut sebagai *Natural History Museum* (khususnya tentang kejadian gunung berapi).

*“Natural history museums are devoted to sharing knowledge about the natural world in all its aspects. Many natural history museums were originally established as centers of scientific research, with collections that accumulated from research expeditions and fieldwork. Today, most major natural history museums combine scientific research with a strong emphasis on **public education**”.*⁷

*“Collections and exhibitions in natural history museums generally **focus on nature and culture**”.*⁸

Di Yogyakarta sendiri baru ada satu museum yang mewadahi tentang kejadian alam (tentang pengetahuan batuan alam), yaitu Museum Geoteknologi Mineral Yogyakarta yang mempunyai koleksi dari seluruh Indonesia mengenai Kebumihan bidang geologi, pertambangan, perminyakan dan pertanian. Pengumpulan hasil koleksinya berasal dari 3 juta tahun yang lalu.

Sudah banyak hasil-hasil dari letusan Gunung Merapi yang diobservasi sebagai obyek pembelajaran seperti batuan, magma dingin

⁶ <http://jttcugm.wordpress.com/2009-08-19/pariwisata-yogyakarta-tetap-kondusif>

⁷ Microsoft Encarta 2008

⁸ Microsoft Encarta 2008

dan lain sebagainya. Namun, kendalanya adalah masih belum adanya sarana dan prasarana yang tepat untuk menampung serta menyajikan hasil-hasil observatif tersebut.

Seperti penjelasan diatas (data meninggal karena erupsi Gunung Merapi), banyak para penduduk dan khalayak ramai (pengunjung) yang belum mengetahui apa dan bagaimana cara seharusnya yang dilakukan untuk menghindari bahaya Gunung Merapi, khususnya lewat pembelajaran melalui museum kegunungapian.

Maka dari itu, dirasa perlu adanya Museum Vulkanologi Merapi sebagai salah satu sarana prasarana pembelajaran dan pengetahuan dalam dunia pendidikan mengenai gunung berapi yang ada di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Bencana yang menimpa para penduduk sekitar yang disebabkan oleh Gunung Merapi kebanyakan berasal dari kegiatan erupsi (awal atau event, proses dan material hasil) gunung tersebut. Baik itu berupa keadaan yang berbahaya, bom batu, pasir debu, awan panas, dan lahar pijar. Bila terkena langsung, dampaknya para penduduk dapat kehilangan harta benda dan bahkan bisa juga kehilangan nyawa.

Tetapi semua itu tidak selalu berakibat buruk, karena selain dampak negatif adapula dampak positifnya. Salah satunya, lingkungan yang terkena erupsi Gunung Merapi dan sekitarnya, tanahnya menjadi subur. Jenis tanahnya pun berbeda dibanding dengan yang ada di kota walaupun masih dalam satu wilayah.

Selain itu, batu dan pasir yang beragam membuat daerah sekitar gunung menjadi salah satu pemasok material bangunan, sebab material hasil muntahan Gunung Merapi ini mempunyai kualitas yang sangat bagus. Tak ayal para penduduk setempat juga banyak yang mempergunakan material ini untuk membangun rumah mereka. Dengan

material yang mudah didapatkan disekitar daerah mereka, biaya pembangunan pun menjadi lebih murah.

Bentuk dan jenis dari batuan muntahan bisa berbagai macam. Kontur dan warna dari setiap batu mencerminkan dari lapisan mana dia terpentak. Karena bentuk, kontur dan warna yang menarik, batu-batu tersebut bisa disimpan sebagai koleksi dan bahan ilmu pengetahuan (khususnya bidang geologi).



Gambar 1.2 Salah satu jenis batuan muntahan Gunung Merapi

Bila sedang terjadi erupsi awan panas, terlihat indah sekali saat dilihat dari kejauhan, orang setempat menyebutnya sebagai “wedhus gembel”. Itu ditafsirkan lantaran bentuk awan tersebut menyerupai bulu dari binatang kambing (wedhus gembel). Lahar yang dikeluarkan pun setelah menjadi dingin dapat menghasilkan penampilan yang unik serta menarik, yaitu berupa kerutan-kerutan alamiah.



Gambar 1.3 Indahnya Wedhus Gembel



Gambar 1.4 Pijaran lahar yang mendingin

Ternyata erupsi Gunung Merapi tersebut mempunyai banyak sisi positifnya. Bila ditata secara cermat, sangat memungkinkan untuk mengolah hasil erupsi Gunung Merapi tersebut menjadi sesuatu yang indah (secara visual) dalam bidang arsitektur.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta sebagai sarana informasi bagi pengunjung untuk mengenal, memahami, dan menghayati mengenai erupsi melalui transformasi kegiatan erupsi (event, proses, material) yang dituangkan kedalam rancangan ruang dan tampilan bangunan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

- Mewujudkan bangunan Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta sebagai sarana informasi bagi pengunjung untuk mengenal, memahami, dan menghayati mengenai erupsi melalui transformasi kegiatan erupsi (event, proses, material) yang dituangkan kedalam rancangan ruang dan tampilan bangunan.
- Sebagai wadah untuk menyimpan benda-benda hasil kegunungapian, dokumentasi bencana yang diakibatkan, dan pengetahuan mengenai kegunungapian yang lain.

1.3.2 Sasaran

- Menghasilkan tata ruang pameran yang informatif.
- Membuat museum seunik mungkin agar mengundang minat wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Lingkup Substansial

- Pembahasan meliputi masalah-masalah yang mendukung tercapainya tujuan pembahasan, dalam hal ini dibatasi dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur. Pembahasan dalam bidang non arsitektural dimaksudkan hanya untuk mempertajam dan melengkapi pembahasan utama.

- . Pembahasan didahului dengan membahas pengertian dari Museum Vulkanologi Merapi dan dilanjutkan mengenai transformasi kegiatan erupsi (event, proses, material) yang dituangkan kedalam rancangan ruang dan tampilan bangunan.

1.4.2 Lingkup Spatial

- . Lingkup Spatial untuk bangunan Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta adalah kurang lebih 32.000 m².

1.4.3 Lingkup Temporal

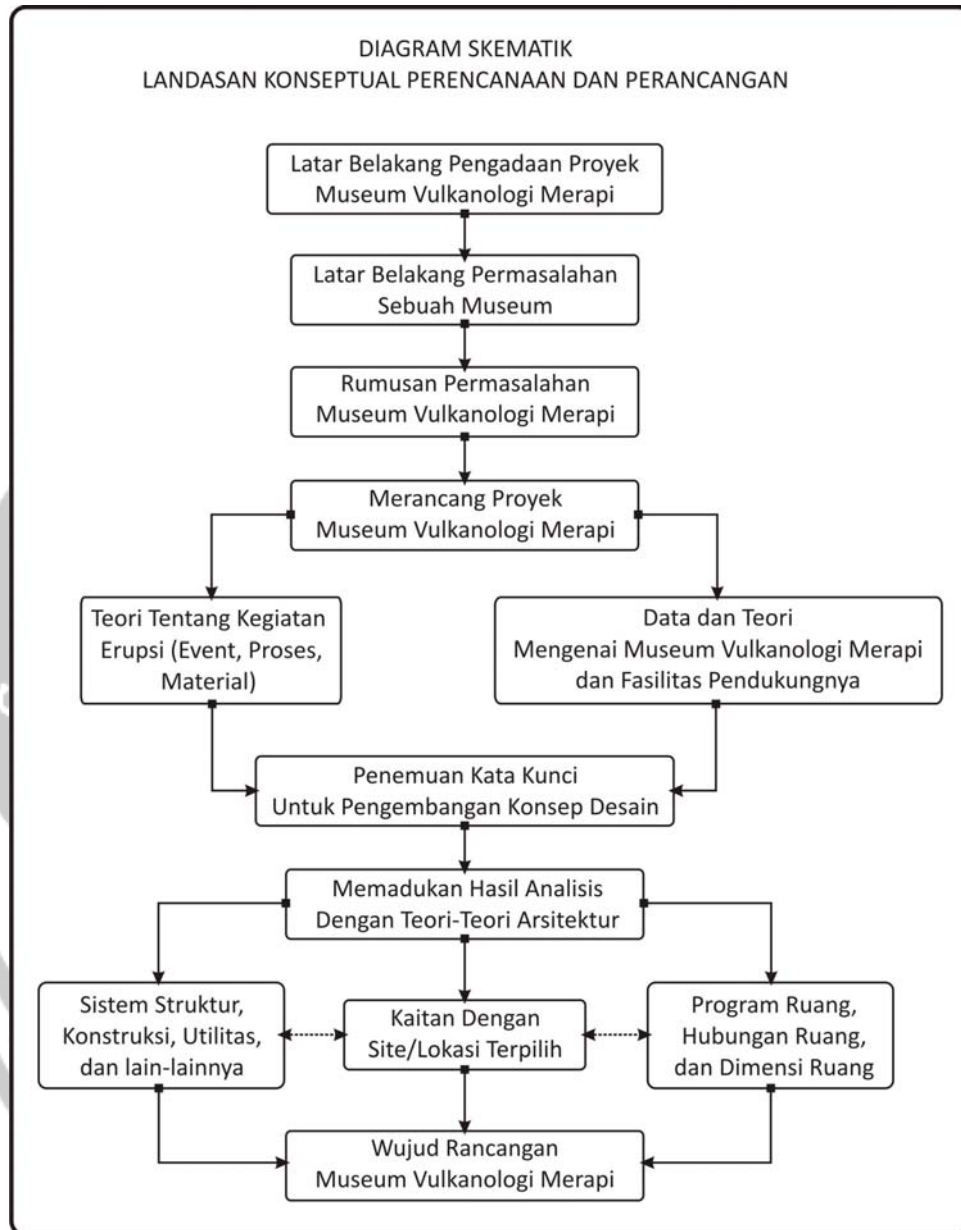
- . Bangunan Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta ini akan dibangun pada akhir tahun 2010 dengan jangka waktu pelaksanaan kurang lebih selama 1 tahun.

1.5 Metoda dan Metodologi Pembahasan

1.5.1 Metoda Pembahasan

- . Metoda Pengumpulan Data atau Deduktif
Wawancara dengan nara sumber (masyarakat yang mengetahui silsilah kegunungapian, lembaga vulkanologi di Yogyakarta).
Studi literatur (baik pustaka buku maupun pustaka media elektronik seperti internet, software ilmu pengetahuan).
Observasi langsung ke lapangan (kunjungan ke museum yang terkait).
- . Metoda Analisis atau Komparatif
Membandingkan antara teori-teori tentang desain dan kumpulan data-data sehingga menghasilkan pemecahan dan solusi desain atas permasalahan desain yang ada.

1.5.2 Metodologi Pembahasan



1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda dan metodologi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum Museum dan Vulkanologi

Berisi tentang uraian umum mengenai museum serta uraian lain yang berhubungan dengan museum kegunungapian.

BAB III. Tinjauan Khusus Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta

Berisi mengenai pengertian Museum Vulkanologi dan Gunung Merapi mulai dari sejarah-sejarah Gunung Merapi, letusan, hasil letusan, struktur, akibat positif negatif erupsi, daerah yang terkena letusan, faktor-faktor pendukung yang lainnya dan isi koleksi museum.

BAB IV. Analisis Perencanaan dan Perancangan Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta

Berisi paparan mengenai esensi Museum Vulkanologi Merapi, analisis pelaku, kegiatan, dan ruang, analisis pemilihan lokasi bangunan, analisis transformasi karakter museum serta analisis struktur dan konstruksi, utilitas, dan analisis perancangan yang terkait dengan pendekatan desain yang digunakan.

BAB V. Konsep Perencanaan dan Perancangan Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta

Berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan Museum Vulkanologi Merapi di Yogyakarta yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan.